

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir al-Mahfūzh*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nalar *bayānī* dari segi sumber penafsiran Sarwat, meliputi Al-Qur'an, hadis atau sunnah, khabar atau riwayat, pendapat ulama, serta qiyas. Metode *bayānī* diterapkan melalui *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *tafsīr al-Qur'ān bi al-hadis*, analisis kebahasaan, pendapat ulama, dan qiyas *bayānī*. Sedangkan metode *ijma'* sahabat tidak ditemukan dalam penafsiran Sarwat. Validitas *bayānī* ditentukan oleh kesesuaian dengan teks, kaidah bahasa Arab, dan otoritas keilmuan Islam.

Nalar *burhānī* dari segi sumber pengetahuan menggunakan data empiris berupa teori ilmiah, teknologi, fakta sosial-hukum, dan kondisi kehidupan modern. Metode *burhānī* menggunakan penalaran rasional melalui premis, term tengah, dan kesimpulan. Validitas *burhānī* ditentukan oleh kebenaran premis serta hubungan logis antara premis dan kesimpulan.

Berdasarkan tingkat penerapannya, QS. Āli 'Imrān: 190 paling kuat memadukan nalar *bayānī* dan *burhānī*. QS. al-Nisā': 3 juga cukup seimbang perpaduannya. QS. al-Nisā': 1 relatif kuat pada *burhānī*. Terakhir QS. al-Nisā': 5 yang relatif lebih dekat pada *bayānī*. Dengan demikian, penafsiran Sarwat memadukan nalar tekstual-*bayānī* dan rasional-*burhānī*, tetapi tingkat penerapannya berbeda sesuai karakter persoalan dan jenis sumber yang digunakan.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Mahfūdzh* karya Ahmad Sarwat memiliki kecenderungan corak tafsir ‘*ilmī* dan *fiqhī*. Corak ‘*ilmī* tampak melalui penggunaan teori sains, data empiris, dan analogi rasional untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an. Sedangkan corak *fiqhī* terlihat dari pembahasan hukum, perbedaan pendapat ulama, serta kontekstualisasi ayat dalam kehidupan sosial. Kajian ini berfokus pada ranah epistemologis untuk mengungkap pola nalar dalam penafsiran Ahmad Sarwat. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik pada aspek cakupan data, kedalaman analisis, maupun penggunaan teori.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan teoritis yang berbeda. Seperti hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menelaah keterpengaruhan sejarah dalam proses penafsiran, atau analisis wacana Michel Foucault untuk mengkaji konstruksi pengetahuan, otoritas, dan relasi kuasa yang membentuk penafsiran. Penggunaan perspektif tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses pembentukan makna, latar sosial, dan dinamika wacana yang melingkupi *Tafsir al-Mahfūdzh*.